

BAB II

ORIENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING

2.1 Memahami Makna Bimbingan dan Konseling

Prayitno & Amti (2004) menyebut bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma yang berlaku.

Ketika membahas wawasan baru Bimbingan dan Konseling, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2010) mengartikan bimbingan sebagai “Proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial)”. Di lain pihak konseling diartikannya sebagai “Proses interaksi antara konselor dengan klien/ konseli baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media: internet, atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya”. Kedua pakar tersebut memprioritaskan orientasi layanan bimbingan dan konseling sebagai Bimbingan dan Konseling Perkembangan yang dimaknainya sebagai “Proses bantuan yang proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pribadi yang efektif - produktif, dan keberfungsian di dalam lingkungan melalui interaksi yang sehat melalui: 1) Penuntasan Tugas-tugas Perkembangan, yakni Perkembangan Kecerdasan (Kecerdasan

Umum. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual).2) Pengembangan Pribadi yang Efektif melalui mengembangkan di dalam diri individu yang kompeten, konsisten, memiliki komitmen, cakap mengendalikan diri dan kreatif. 3) Individu mengembangkan Pribadi yang Produktif, yang memiliki *Self - Esteem, Social-Responsibility, Self-Identity* dan *Coping* yang sehat.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2010) menambahkan Catur Sukses sebagai tujuan bimbingan yaitu:

- 1) Sukses Pribadi: *Believe, Brain, Beauty, Behavior* yang terpuji.
- 2) Sukses Akademik: IPK yang tinggi, *Achievement Motive*, Berpikir Logis, *Problem Solving, Decision Making*.
- 3) Sukses Sosial: memiliki Empati, Altruis, Kooperatif, Toleransi, Demokratis, Terampil Berkomunikasi.
- 4) Sukses Karier: Memahami tujuan sekolah, Bersikap positif terhadap pekerjaan, memahami minat dan bakatnya sendiri, Memiliki kesiapan untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja.

Surat Keputusan Mendikbud No. 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit terdapat hal-hal yang substansial menyangkut bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Istilah “bimbingan dan penyuluhan” secara resmi diganti menjadi “bimbingan dan konseling.”
- 2) Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah yaitu konselor sekolah, guru yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.
- 3) Guru yang diangkat/ ditugaskan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yaitu yang berkemampuan melaksanakan kegiatan tersebut; minimum mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam.

- 4) Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas, yang didasarkan pada: a) Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas bimbingan dan konseling. b) Bidang bimbingan terdiri dari bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. c) Jenis layanan bimbingan meliputi layanan: orientasi, informasi, penempatan/ penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. d) Kegiatan pendukung berupa instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Unsur butir 4) ini kemudian membentuk “BK Pola-17.”
- 5) Tiap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tahap: a) Perencanaan kegiatan. b) Pelaksanaan kegiatan. c) Penilaian hasil kegiatan. d) Analisis hasil penilaian. e) Tindak lanjut.
- 6) Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah.

Hal-hal yang substansial yang telah dikemukakan di atas diharapkan dapat mengubah kondisi simpang-siur mengenai makna bimbingan dan konseling di sekolah yang lama berlangsung. Langkah konkret yang diupayakan yaitu:

- 1) Pengangkatan konselor sekolah yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
- 2) Penataran guru-guru pembimbing tingkat nasional, regional dan lokal mulai dilaksanakan.
- 3) Penyusunan pedoman kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: a) Buku teks bimbingan dan konseling. b) Buku panduan pelaksanaan menyeluruh bimbingan dan konseling di sekolah. c) Panduan penyusunan program bimbingan dan konseling. d) Panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling. e) Panduan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah. f) Pengembangan

instrumen bimbingan dan konseling.) Penyusunan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing/MGP.

Pemberlakuan SK Mendikbud No. 025/1995 khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling kini menegaskan istilah yang digunakan yaitu bimbingan dan konseling, pelaksanaanya yaitu konselor sekolah atau guru yang mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam, kegiatannya bertolak dari BK Pola-17, pelaksanaan kegiatan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian dan tindak lanjut. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam kerja. Upaya peningkatan profesionalisme konselor sekolah ditempuh melalui Musyawarah Guru Pembimbing, disamping konselor sekolah mendapatkan buku teks dan buku panduan.

2.2 Rasionel dan Urgensi Bimbingan dan Konseling

Pemberlakuan isi dan maksud SK Mendikbud No. 025/1995 seperti diuraikan di butir 1.1 nampak tidak berlangsung sesuai harapan dan perkembangan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas (2007) menerbitkan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Dalam dokumen tersebut dirumuskan *rasional* dan urgensi bimbingan dan konseling yang dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/ Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting yaitu menyangkut upaya memfasilitasi siswa yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangannya (menyangkut

aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual).

- 2) Konseli sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Di samping itu terdapat keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Proses perkembangan siswa tidak selalu berjalan dalam alur *linier*, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut siswa.

Guru pembimbing dan konselor dapat memiliki keyakinan bahwa bimbingan dan konseling yang dilayankannya telah memenuhi kebutuhan siswa. Hampir tiap konselor membentuk pandangan bahwa siswa yang sedang tumbuhkembang pasti membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Di lain pihak, wajar jika siswa mengharapkan mendapat layanan bimbingan dan konseling yang memenuhi kebutuhan siswa atau mengentaskan siswa dari masalah yang dihadapinya.

2.3 Pengertian Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial

Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian bimbingan konseling pribadi dan sosial. Nurihsan (2009) mengemukakan bahwa bimbingan konseling pribadi dan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan untuk membantu para individu memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial seperti hubungan dengan sesama teman, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka dan penyelesaian konflik. Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan individu dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi. Bimbingan sosial pribadi

diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi yang akrab, mengembangkan pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif serta ketrampilan-ketrampilan sosial pribadi yang tepat.

Selanjutnya pengertian bimbingan konseling pribadi sosial menurut Yusuf (2009) upaya untuk membantu individu dalam menghadapi batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial dalam berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Sukardi (2008) mendefinisikan bimbingan pribadi dan sosial sebagai layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi perkerti yang luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Sedangkan menurut W.S.Winkel (2006:118) bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam batinnya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan sosial dengan sesama diberbagai lingkungan .

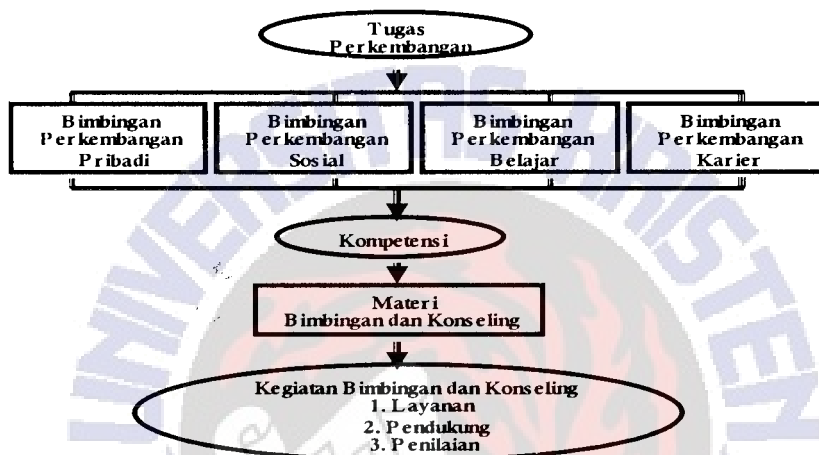
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling pribadi dan sosial dapat diartikan sebagai layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menghadapi masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya.

2.4 Arah Pelayanan Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan usaha membantu siswa pengembangan hidup pribadi, hidup sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan Bimbingan dan Konseling diarahkan untuk memfasilitasi pengembangan

siswa, secara individual, kelompok/ klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi dan peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan, hambatan dan masalah siswa.

Arah Pelayanan Bimbingan dan Konseling: Pengembangan Berbagai Kompetensi Siswa



Gambar 2. Arah Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Penjelasan:

(1) Tugas Perkembangan Siswa, mencakup:

- 1) Kematangan dalam beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan YME.
- 2) Kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta dalam perannya sebagai pria atau wanita.
- 3) Kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat.
- 4) Penguasaan ilmu, teknologi dan seni dan persiapan karier serta berperan dalam hidup masyarakat luas.
- 5) Kematangan dalam pilihan berkarier.
- 6) Kematangan gambaran dan sikap tentang hidup mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.
- 7) Kematangan gambaran dan sikap tentang hidup berkeluarga,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

8) Kemampuan komunikasi.

(2a) Bimbingan Pribadi

- 1) Sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
- 2) Pemahaman potensi diri dan pengembangan yang kreatif dan produktif dalam hidup sehari-hari dan masa depan.
- 3) Pemahaman bakat, minat pribadi serta penyaluran/ pengembangan melalui kegiatan kreatif dan produktif.
- 4) Pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- 5) Kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan diri secara mandiri sesuai dengan sistem etika dan nilai, serta apresiasi seni.
- 6) Dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah, termasuk perencanaan hidup berkeluarga.

(2b) Bimbingan Sosial

- 1) Kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif.
- 2) Kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif.
- 3) Kemampuan berperilaku dan berhubungan sosial di rumah, di sekolah, di tempat latihan dan di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama/ sopan santun dan nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- 4) Hubungan dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya di sekolah, di sekolah lain, di luar sekolah, di masyarakat.
- 5) Pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah, lingkungan, serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan

bertanggungjawab.

- 6) Orientasi kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

(2c) Bimbingan Belajar

- 1) Sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar yang efektif dan efisien serta produktif.
- 2) Disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- 3) Penguasaan materi program belajar keilmuan, teknologi/ seni sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Pemahaman pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di sekolah, alam sekitar, masyarakat untuk pengembangan diri.
- 5) Orientasi belajar untuk pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi.

(2d) Bimbingan Karier

- 1) Pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
- 2) Orientasi dan informasi karier.
- 3) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Pengenalan lapangan kerja yang dapat dimasuki tamatan SMA.
- 5) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan: Pelatihan diri untuk keterampilan kejuruan, khusus pada lembaga kerja sama (instansi, perusahaan, industri).

(3) Kompetensi

- 1) Kompetensi Umum, meliputi: a) menulis, membaca, berbicara, berhitung, b)berpikir kreatif dan produktif serta memecahkan masalah, c) kreatif dan ekspresif, d) interaksi sosial, e) memahami diri sendiri, nilai dan norma.
 - 2) Kompetensi Khusus, meliputi: a) bakat, minat, sosial, bahasa, matematika, IPA, seni/ budaya, olahraga, keterampilan/ teknologi, b) karier, sosial, akademik, bisnis/ keuangan, keterampilan/ teknologi, seni/ budaya, olahraga, manajemen, pekerjaan pelayanan sosial.
- (4) Materi Bimbingan dan Konseling, meliputi sinkronisasi dari tugas perkembangan siswa yang dirumuskan dalam kompetensi: a) Bidang-bidang bimbingan, b) Jenis-jenis layanan dan layanan pendukung, c) Pendidikan budi pekerti yang mengarah kepada pemahaman diri, pengembangan diri dan arah karier.
- (5) Layanan Bimbingan dan Konseling,meliputi: a) Orientasi/memahami lingkungan, b) Informasi/menerima dan memahami berbagai informasi, c) Penempatan dan penyaluran yang tepat, d) Pembelajaran/ pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, e) Konseling perorangan/ layanan langsung tatap muka.

Prayitno & Amti (2004) menyatakan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk memenuhi kebutuhan siswa, baik kebutuhan yang sementara maupun yang berhubungan dengan tumbuh-kembang siswa secara menyeluruh. Dalam hidup siswa, kebutuhan dasar dalam bimbingan dan konseling bersifat alami. Kebutuhan siswayang perlu dipenuhi layanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi 4 bidang, yaitu: 1) Bidang Bimbingan Pribadi. 2) Bidang BimbinganSosial. 3) Bidang Bimbingan Belajar. 4) Bidang Bimbingan Karier.

Sukardi (2008) menyatakan 4 bidang layanan bimbingan dan konseling tersebut memiliki peran yang menentukan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia seperti tertera dalam Tujuan Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: 1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. 2) Berakhlak mulia. 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan. 4) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani. 5) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri. 6) Memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut menghendaki agar semua tingkat satuan pendidikan untuk memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif/ mengharuskan semua tingkat satuan pendidikan memantapkan proses pendidikan secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Atas dasar itu, implementasi bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Ditjen PMPTK, Depdiknas, 2007), diorientasikan pada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologik, psikis, sosial dan spiritual).

Secara spesifik bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor sekolah) kepada individu atau sekumpulan individu (siswa), dalam membantu individu mencegah, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial, seperti penyesuaian diri dengan lingkungan, penyelesaian konflik serta pergaulan. Bimbingan pribadi-sosial dilaksanakan untuk memberi bantuan kepada siswa yang mengalami masalah yang berhubungan dengan keadaan pribadi serta hubungan sosialnya. Masalah siswa muncul bukan karena siswa mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan di sekitarnya, tetapi karena siswa tidak mampu

mengenal dan memahami diri sendiri. Nurihsan (2003, dalam Soedarmadji, 2008) menyatakan bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah dirinya.

Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan (2008) menuturkan bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi merupakan layanan yang diberikan agar konseli dapat mengembangkan: 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. 2) Perolehan sistem nilai. 3) Kemandirian emosional. 4) Pengembangan keterampilan intelektual. 5) Menerima diri dan mengembangkannya secara efektif. Di lain pihak, bidang layanan bimbingan dan konseling sosial merupakan layanan yang diberikan agar konseli dapat mengembangkan: 1) Perilaku sosial yang bertanggung jawab. 2) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. 3) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Farizalhildayani (2014, dalam <http://farizahildayani.blogspot.com/2013/05/masalah-pribadi-dan-sosial.html>) menyatakan berdasarkan rincian tersebut di atas nampak objek layanan tersebut adalah diri pribadi konseli. Pada layanan pribadi, konseli lebih diarahkan pada pengembangan kediriannya sebagai makhluk individual. Sementara pada layanan sosial, konseli dikembangkan kediriannya dan hubungan interaktifnya dengan lingkungan sosialnya sebagai makhluk sosial. Karenanya, bukan pada persoalan permasalahannya (apakah termasuk masalah pribadi-atau masalah sosial). Dengan demikian, pada layanan bimbingan dan konseling sosial, konselor dan konseli lebih dihadapkan pada cara untuk mengembangkan diri konseli menjadi manusia seutuhnya, baik melalui konseling perseorangan (individual) maupun konseling kelompok. Konseli dibekali seperangkat cara (metode) untuk memecahkan permasalahannya sendiri daripada mencari pemecahan atas masalah konseli. Hal ini yang membedakan layanan pribadi dengan layanan sosial.

Ditambahkannya, setidaknya ada sejumlah cara yang merupakan bahasan dari layanan bimbingan dan konseling sosial, yaitu: 1) Bagaimana konseli dapat menempatkan diri dalam lingkungan sosial, oleh karena individu sebagai makhluk sosial, sehingga konseli ditumbuhkan pemahamannya mengenai hakekat kemanusiaannya. 2) Bagaimana konseli bersikap baik dan semestinya terhadap lingkungan sosial menurut standar moral, hukum dan agama yang berlaku setempat, misalnya sopan santun, tata krama, rasa menghormati dan menghargai orang lain. 3) Bagaimana mendidik perilaku konseli yang tidak normatif menjadi lebih normatif. 4) Bagaimana agar konseli dapat belajar dari lingkungan sosialnya, yang baik diambil, yang jelek dibuang. 5) Bagaimana membuat konseli dapat memahami perbedaan lingkungan sosial budaya, mengenal perbedaan lingkungan budaya yang multikultural dan dapat menyesuaikan diri baik dalam lingkungan yang berbeda maupun dengan orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dengan dirinya.

Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan (2008)) menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial yaitu agar siswa:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggungjawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*humanrelationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif.

Bertolak dari rincian tujuan bimbingan pribadi sosial tersebut di atas, disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan pribadi sosial adalah membantu siswa untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri, bersikap respek terhadap sesama dan diri sendiri, memiliki kemampuan melakukan pilihan yang sehat, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

Guna menampung tujuan bimbingan dan konseling pribadi sosial, di jenjang pendidikan SMA, Materi Bidang Bimbingan Sosial dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif.

- 2) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif.
- 3) Pemantapan kemampuan berperilaku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan/ kerja/ unit produksi maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- 4) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah dan di masyarakat.
- 5) Pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggungjawab.
- 6) Orientasi tentang hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bandingkan dengan rincian internalisasi tujuan padatanan pengenalan, maka layanan bimbingan pribadi sosial berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa SLTA (SMA/MA/SMK) berdasarkan setiap aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008), dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Pengenalan Landasan Hidup Religius: Mempelajari hal ihwal ibadah.
- 2) Pengenalan Landasan Perilaku Etis: Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.
- 3) Pengenalan Kematangan Emosi: Mempelajari cara-cara menghindari konflik.
- 4) Pengenalan Kematangan Intelektual: Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.
- 5) Pengenalan Kesadaran Tanggungjawab Sosial: Mempelajari keragaman interaksi sosial.

- 6) Pengenalan Kesadaran Jender: Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.
- 7) Pengenalan Pengembangan Pribadi: Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.
- 8) Pengenalan Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya: Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.

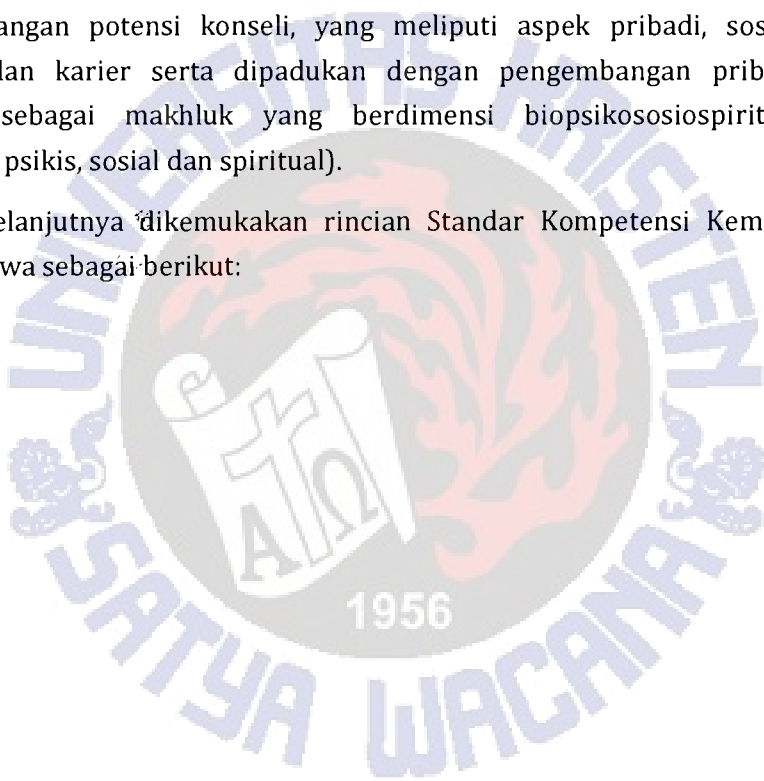
2.5 Standar Kompetensi Kemandirian Siswa

Agar diperoleh gambaran yang utuh dan bulat mengenai seluk beluk pendidikan, dikemukakan standar kompetensi kemandirian siswa dalam konteks upaya mencapai pendidikan yang bermutu, efektif dan ideal yaitu yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama pendidikan secara sinergi, yaitu 1) Bidang Administratif dan Kepemimpinan. 2) Bidang Instruksional/ Kurikuler. 3) Bidang Bimbingan dan Konseling. Berarti, pendidikan yang melaksanakan bidang administratif dan instruksional tetapi mengabaikan bidang bimbingan dan konseling menghasilkan siswa pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan/ kematangan dalam aspek kepribadian.

Terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada konselor ke pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Perkembangan/ *Developmental Guidance and Counseling*, atau Bimbingan dan Konseling Komprehensif/ *Comprehensive Guidance and Counseling*. Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan masalah konseli.

Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang perlu dicapai konseli hingga pendekatan disebut Bimbingan dan Konseling Berbasis Standar/*Standard Based Guidance and Counseling* (Ditjen PMPTK, Depdiknas. 2007). Standar itu dirumuskan dalam Standar Kompetensi Kemandirian yang melingkupi upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi diri siswa secara penuh dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karier serta upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier serta dipadukan dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial dan spiritual).

Selanjutnya dikemukakan rincian Standar Kompetensi Kemandirian Siswa sebagai berikut:



STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN SISWA

(Sumber: Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, diperbanyak oleh Jurdi PPB-FIP-UPI Bandung untuk Lingkungan Terbatas ABKIN. DepDikNas RI. 2008).

Aspek Perkembangan: Landasan Hidup Religius

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.	Mengenal arti dan tujuan ibadah.	Mempelajari hal ihwal ibadah.	Mengkaji lebih dalam tentang makna hidup beragama.
2.	Akomodasi	Tertarik pada kegiatan ibadah sehari-hari.	Berminat mempelajari arti dan tujuan tiap bentuk ibadah.	Mengembangkan pemikiran tentang hidup beragama.	Menghayati nilai-nilai agama sebagai pedoman berperilaku.
3.	Tindakan	Melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari.	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri.	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi.	Ikhlas melaksanakan ajaran agama dalam hidup.

Aspek Perkembangan: Landasan Perilaku Etis

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal patokan baik-buruk atau benar-salah dalam berperilaku.	Mengenal alasan perlunya mentaati aturan/norma berperilaku.	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.	Menelaah lebih luas tentang nilai2 universal dalam hidup manusia.
2.	Akomodasi	Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam hidup sehari-hari.	Memahami keragaman aturan/patokan dalam berperilaku dalam konteks budaya.	Menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan.	Menghargai keyakinan nilai-nilai sendiri dalam keragaman nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
3.	Tindakan	Mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya.	Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yang berlaku.	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek nilai dan berani menghadapi resiko dari keputusan yang diambil.

Aspek Perkembangan: Kematangan Emosi

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mengenal cara mengekspresikan perasaan secara wajar.	Mempelajari cara menghindari konflik dengan orang lain.	Mengkaji secara objektif perasaan-perasaan diri dan orang lain.
2.	Akomodasi	Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain.	Memahami keragaman ekspresi perasaan diri dan orang lain.	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain.	Menyadari atau mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi atas ekspresi perasaan.
3.	Tindakan	Mengekspresikan perasaan secara wajar.	Mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan kontekstual.	Mengekspresikan perasaan dalam cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik.	Mengekspresikan perasaan dalam cara bebas/terbuka dan tidak menimbulkan konflik, berpikir positif pada ketidakpuasan.

Aspek Perkembangan: Kematangan Intelektual

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar.	Mempelajari cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.	Mempelajari cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.	Mengembangkan cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah berdasarkan informasi yang akurat.
2.	Akomodasi	Menyenangi berbagai aktivitas perilaku belajar.	Menyadari ada resiko dari pengambilan keputusan	Menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapi.	Menyadari pentingnya menguji berbagai alternatif keputusan pemecahan masalah secara objektif.
3.	Tindakan	Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas perilaku belajar.	Mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan resiko yang mungkin terjadi.	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif.	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif serta bermakna bagi diri dan orang lain.

Aspek Perkembangan: Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal hak dan kewajiban diri sendiri dalam lingkungan hidup sehari-hari.	Mempelajari cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan hidup sehari-hari.	Mempelajari keragaman interaksi sosial.	Mengembangkan pola-pola perilaku sosial berdasarkan prinsip kesamaan (<i>equality</i>).
2.	Akomodasi	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan hidup sehari-hari.	Menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam hidup sehari-hari.	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial.	Menghayati nilai-nilai kesamaan (<i>equality</i>) sebagai dasar berinteraksi dalam hidup masyarakat luas.
3.	Tindakan	Berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai persahabatan/keharmonisan hidup.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (<i>equality</i>).	Memelihara nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Aspek Perkembangan: Kesadaran Gender

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan.	Mengenal peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam hidup.	Memperkaya perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam hidup.
2.	Akomodasi	Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan.	Menghargai peran diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam hidup sehari-hari.	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.	Menjunjung tinggi nilai-nilai kodrati laki-laki atau perempuan sebagai dasar dalam hidup sosial.
3.	Tindakan	Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan.	Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis.	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.	Memelihara aktualisasi nilai-nilai kodrati gender dalam hidup sosial.

Aspek Perkembangan: Pengembangan Pribadi

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekat.	Mengenal kemampuan dan keinginan diri.	Mempelajari keunikan diri dalam konteks hidup sosial.	Mempelajari berbagai peluang pengembangan diri.
2.	Akomodasi	Menerima keadaan diri sebagai bagian lingkungan	Menerima keadaan diri secara positif.	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.	Meyakini keunikan diri sebagai aset yang harus dikembangkan secara harmonis dalam hidup.
3.	Tindakan	Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungan.	Menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungan.	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman.	Mengembangkan aset diri secara harmonis dalam hidup.

**Aspek Perkembangan: Perilaku Kewirausahaan
(Kemandirian Perilaku Ekonomis)**

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam hidup sehari-hari di lingkungan dekatnya.	Mengenal nilai-nilai perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam hidup sehari-hari.	Mempelajari strategi dan peluang ber-perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam keragaman hidup.	Memperkaya strategi dan mencari peluang dalam berbagai tantangan hidup.
2.	Akomodasi	Memahami perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam hidup sehari-hari di lingkungan dekatnya.	Menyadari manfaat perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam hidup sehari-hari.	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri.	Meyakini nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk hidup mandiri dalam keragaman dan saling ketergantungan.
3.	Tindakan	Menampilkan perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam hidup sehari-hari di lingkungan.	Membiasakan diri hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam hidup sehari-hari.	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri.	Memelihara perilaku ke-mandirian dalam keragaman dan saling ketergantungan hidup.

Aspek Perkembangan: Wawasan dan Kesiapan Karier

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenai ragam pekerjaan dan aktifitas orang dalam lingkungan hidup.	Mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktifitas dalam kaitan dengan kemampuan diri.	Mempelajari kemampuan diri, peluang/ragam pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karier yang terarah.	Memperkaya informasi yang terkait dengan perencanaan dan pilihan karier.
2.	Akomodasi	Menghargai ragam pekerjaan dan aktifitas orang sebagai hal yang saling bergantung.	Menyadari keragaman nilai, persyaratan dan aktifitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu.	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karier.	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam pilihan karier sebagai landasan pengembangan karier.
3.	Tindakan	Mengekspresikan ragam pekerjaan dan aktifitas orang dalam lingkungan hidup.	Mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang relevan dengan kemampuan diri.	Mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karier.	Mengembangkan dan memelihara penguasaan perilaku, nilai dan kompetensi yang mendukung pilihan karier.

Aspek Perkembangan: Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	Mengenal norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya.	Mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakang.	Mempelajari cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.	Mengembangkan strategi pergaulan yang lebih intensif sebagai upaya untuk menjalin persahabatan yang harmonis.
2.	Akomodasi	Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan sebaya.	Menyadari keragaman latar belakang teman sebaya yang mendasari pergaulan.	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar menjalin persahabatan dengan sebaya.	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam persahabatan dengan teman sebaya.
3.	Tindakan	Menjalinkan persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.	Bekerjasama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku.	Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai pergaulan dengan teman sebaya yang lebih luas secara bertanggung jawab.

Aspek Perkembangan: Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SD	SLTP	SLTA	PT
1.	Pengenalan	---	---	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga.	Mengkaji secara mendalam tentang norma pernikahan dan hidup berkeluarga.
2.	Akomodasi	---	---	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya hidup masyarakat yang harmonis.	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan dan berkeluarga sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat.
3.	Tindakan	---	---	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga.	Memiliki kesiapan untuk menikah atau berkeluarga dengan penuh tanggung jawab.